

“Akan menjadi apakah anak ini kelak? Sebab tangan Tuhan menyertai dia” (Luk 1:66). Pertanyaan ini tidak hanya merujuk pada kekaguman orang-orang tetapi juga harapan dari setiap orang tua terhadap anaknya di masa depan. Setiap orang tua ingin melihat anaknya hidup dengan nilai-nilai baik seperti cinta dan rasa hormat atau nilai-nilai yang disebutkan oleh Paulus: “belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran, bersabar seorang terhadap yang lain dan mengampuni seorang akan yang lain” (Kol 3:12-13). Untuk mewujudkan harapan itu orang tua akan menyediakan apa saja yang perlu untuk pertumbuhan si anak menuju kedewasaan. Orang tua tidak akan mengharapkan anaknya untuk menghadapi cobaan dan kesulitan hidup yang berat. Tentang Yesus, Simeon meramalkan tentang nasib yang akan dihadapi-Nya dan ia berkata kepada Maria, Ibu Yesus: “Sesungguhnya Anak ini ditentukan untuk menjatuhkan atau membangkitkan banyak orang di Israel dan untuk menjadi suatu tanda yang menimbulkan perbantahan dan suatu pedang akan menembus jiwamu sendiri supaya menjadi nyata pikiran akan dihadapi oleh Yesus dan Maria, ibu-Nya, bukanlah suatu kehidupan yang mulus, tetapi suatu kehidupan penuh kontradiksi, suatu kehidupan sulit disertai ancaman dan salib.

Keluarga-keluarga kita juga tetap membawa serta kerapuhan-kerapuhan manusiawi dan harus menghadapi kesulitan-kesulitan dan tantangan-tantangan. Dalam ajakan apostoliknya, Amoris Laetitia (Sukacita Kasih), Paus Fransiskus menasihatkan keluarga-keluarga untuk berpaling kepada Keluarga Kudus: “Di hadapan setiap keluarga dihadirkan ikon keluarga kudus Nazaret, dengan kegiatan sehari-hari mereka yang melelahkan dan bahkan menakutkan, seperti ketika mereka harus menderita karena mengalami kekejaman Herodes yang tidak dapat dimengerti. Pengalaman seperti itu saat ini masih terulang secara tragis pada amat banyak keluarga pengungsi yang ditolak dan tak berdaya. Seperti orang-orang Majus, keluarga-keluarga diundang untuk merenungkan Sang Bayi dan Ibu-Nya, bersujud dan menyembah-Nya (bdk Mat 2:11). Seperti Maria, mereka diajak untuk menghadapi tantangan-tantangan keluarga mereka dengan keberanian dan ketenangan, dalam suka dan duka, dan menyimpan serta merenungkan dalam hati mereka hal-hal besar yang telah dikerjakan Allah (Luk 2:19.51). Dalam kekayaan hati Maria juga berisi peristiwa-peristiwa setiap keluarga kita, yang dijaganya dengan penuh perhatian. Itulah sebabnya Maria bisa membantu kita memahami makna peristiwa-peristiwa tersebut untuk mengenali pesan Tuhan dalam sejarah keluarga kita” (no. 30). (JM)

Catatan Pribadi:

